

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ORANG TUA

1. Pengertian Usaha Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah “ayah dan ibu kandung”. Orang yang dianggap tua, cerdas, pandai, ahli yang dihormati dan disegani dikampung.¹ “Orang tua yaitu orang yang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu, orang yang cerdas cendikia, orang yang biasa menyembuhkan penyakit melalui ilmu kebatinannya, orang pintar dalam ilmu gaib”.²

Usaha merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu usaha. Perbedaan antara kedudukan dengan usaha adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.³

Pentingnya usaha karena mengatur perilaku seseorang. Usaha diatur oleh norma-norma yang berlaku, misalnya norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama wanita yang bukan mukrimnya maka harus di sebelah luar.

¹Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Dalam Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989). hlm. 629

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gitamedia Press, Hal 576

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta :PT Raja Grafindo, 2013, hlm.212

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak akan hidup bermasyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.

Menurut Bunda Fathi, keluarga mempunyai usaha yang sangat penting dalam kemajuan dalam suatu bangsa karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak perlu diingat juga bahwa sebuah bangsa dan negara terbentuk dari kesimpulan keluarga. Sehingga menjadi keniscayaanlah semuanya bermula.⁴

Keluarga memiliki usaha yang sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak dengan pendidikan yang baik sehingga anak nantinya akan berkepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Usaha yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat yang individu pada organisasi masyarakat. Usaha lebih banyak menuju pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu usaha.

Usaha mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut⁵:

- a. Usaha merupakan norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Usaha dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Usaha merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Usaha juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

⁴ Bunda Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Oasis, 2011), Hlm.49

⁵ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, Hlm 213

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa usaha adalah suatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat. Usaha orang tua sangat diperlukan oleh anak. Sehingga orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak baik masalah keagamaan maupun sosial.

Orang tua dan anak adalah suatu ikatan dalam jiwa. Tak seorangpun dapat memisahkan ikatan itu. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya dengan cara yang baik.

Orang tua adalah “orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayah. Dari kedua orang tuanyalah anak mulai mengenal pendidikannya”.⁶

Pendidikan yang dimaksud adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa secara terus menerus.

Selama anak belum dewasa, orang tua mempunyai usaha pertama atau utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Dalam memberikan sugesti kepada anak yang diharapkan tidak menggunakan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang akan melaksanakannya. Anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya anak perempuan dengan ibunya.⁷

⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2014), Hlm.70

⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 91

Pergaulan mempunyai usaha penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, hubungan saling percaya memercayai antara orang tua dengan anak sangat penting. Bila pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak berlangsung dengan baik, maka pengaruh positif akan didapat dari pergaulan itu sendiri. Orang tua atau ibu dan ayah memegang usaha yang sangat penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan Al-Qur'an Al-Karim mengajarkan kepada keduanya tentang pendidikan anak-anaknya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan usaha orang tua adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Orang tua mempunyai tugas dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak dengan pendidikan yang baik dan benar sehingga nantinya akan terbentuk anak yang berkepribadian baik serta berakhlak mulia seperti apa yang diharapkan oleh kedua orang tua.

Orang tua sebagai pendidik yang paling utama bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat membentuk watak, spiritual dan perilaku anaknya.

2. Orang Tua Dalam Pendidikan Islam

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Mendidik disini dimaksudkan agar orang tua mendidik anak dengan cara yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.⁸

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; PT Bumi Akrasa, 2018), Hlm. 34

Secara umum mendidik ialah “membantu anak di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara orang tua dan anak dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Tangun jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:⁹

- a. Memelihara dan membesarkan, tangun jawab ini merupakan dorongan alami untuk di laksanakan karen si anank memerlukan makan minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyaki atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannyakelak sehingga bila ia telah dewasa maupun diri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai denga ketentuan Allah swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan bagi anaknya. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain. Demikian pula islam memerintakan agar para orang tua berlaku sebagian kepala dan pimpin dalam keluarganya serta kewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Umum Dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 88-89

Dari uraian di atas kewajiban orang tua atau tanggung jawab orang tua adalah untuk mendidik anaknya sesuai ajaran Islam. Karena orang tua merupakan pendidikan pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi anaknya, agar di kehidupan yang akan datang anak tersebut maupun menjadi manusia yang dapat bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain menjadi anak yang bermoral dan berhati mulia.

3. Kewajiban-Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

diantara kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain sebagai berikut:¹⁰

- a. Bahwa si bapak memiliki istri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika berniat hendak menikah sebab ibu memiliki pengaruh besar pada pendidikan anak dan tingkah laku terutama pada awal mereka kanak-kanak.
- b. Memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama yang baik akan menjadi pengaruh yang positif terhadap keperibadian seseorang.
- c. Memperbaiki dan adab dan pengajaran anak-anaknya.
- d. Orang tua harus memuliakan anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
- e. Orang tua bekerjasama dengan lembaga dan masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anaknya.
- f. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik.

¹⁰ *Ibid*, Hlm 6

4. Tanggung Jawab Orang Tua

Kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya yang dilahirkan diantara tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Merawat penuh dengan kasih sayang

5. Pentingnya Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seiring dan setujuan dalam membina magliga rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan rida Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.¹²

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anaknya, memberi nama yang baik, memperlakukannya dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih anak untuk mengerjakan sholat, menepatkan dalam lingkungan yang baik, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Sementara itu Abdullah Nasih Ulwan membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan

¹¹ M.Nipal Abdulhalim, *Anak Shaleh Dambaab Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka) hlm, 27

¹² *Ibid*, Hlm 28

langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, seharusnya sebagai orang tua memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajak kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.¹³

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹⁴ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.¹⁵

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi seorang manusia dan mengklaim ini adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan

¹³ *Ibid*, Hlm 29-31

¹⁴ Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), Hal.154

¹⁵ Toni buzan, *Kekuatan ESQ 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, (Indonesia : PT pustaka delapralosa, 2003 cet 1), Hal.6

masalah pada nilai-nilai atau kemampuan untuk mengambil keputusan yang berbasis nilai. Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menemukan makna tujuan hidup, memahami dan memelihara hubungan manusia dengan Allah menemukan dan mengikuti jalan moral etika dan praktek cinta kasih.

Spiritual Quotient berbeda dari IQ dan EQ. IQ memecahkan masalah logis, EQ menungkingkan untuk menilai situasi dan berperilaku sesuai dengan emosi yang seimbang, sedangkan SQ bertanya apakah ini layak berada di situasi itu sebelum terlibat didalamnya SQ memiliki sedikit hubungan dengan agama formal atesia dan humanis memiliki SQ tinggi, sementara seseorang secara aktif agama SQ berasal dari pikiran murni/emosi.¹⁶

Dr Faizal Jalal, Ph.D menyatakan bahwa :

“kecerdasan berpusat pada struktur dan fungsi kerja otak, seluruh aktifitas yang dilakukan oleh anak sesungguhnya diatur oleh kerja otak. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas kehidupam anak tergantung pada kualitas otaknya. Kualitas otak dibentuk sejak dalam kandungan dan terus meningkatkan serta berkembang sejak anak dilahirkan. Kerusakan yang dialami otak berdampak terhadap fungsi dan sifat yang mantap seumur hidup”.¹⁷

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual yang beraneka ragam, namun perlu diketahui bahwa SQ merupakan fasilitas yang berkembang berjuta-juta tahun dan memungkinkan otak menemukan serta menggunakan makna dalam memecahkan persoalan terutama masala-

¹⁶ Wowo Sunaryo kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung : Alfabeta, 2014), Hal .265-266

¹⁷Jalal Faizal, *Mengenal Beragam Kecerdasaan Anak* (Majalah PADU, 2006), Hal.17

masalah yang menyangkut kesedihan dan kekhawatiran. Orang-orang yang mempunyai SQ tinggi, umumnya mampu mengatasi berbagai masalah dengan baik dan sabar.

Spiritual adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar disbanding kekuatan diri. Spiritualitas adalah suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Allah.

Pendidikan agama tidak cukup untuk membangun spiritualitas anak, karena pendidikan agama agak bertentangan dengan konsep *spiritual parenting* walaupun tujuan akhirnya ialah sama yakni menjadikan anak lebih bermoral. Namun menurut konsep *spiritual parenting* pendidikan agama biasanya telah diformat dan kebanyakan lebih menekankan pada ritus-ritus, syariat-syariat, dan tradisi yang lebih menekankan pada *innerself* atau dunia anak.

Spiritual parenting (SP) bukanlah cara baru untuk membantu para orang tua menjalankan peran mereka dan bukan pula konsep pola asuh dengan “formal khusus”. *Spiritual parenting* (SP) hakikatnya adalah sikap dan kesadaran untuk mengakui, mencintai, dan menghargai anak secara utuh. *Spiritual parenting* (SP) merupakan cara untuk mengisi jiwa anak-anak menjadi individu yang hangat atau bersemangat. Anak adalah insan spiritual, begitu juga dengan orang tua. Bersatunya insane spiritual akan semakin membuat keluarga kian hidup tentram cara paling awal ialah

membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap agama dengan sendirinya. Ini dapat dilakukan dengan sendirinya. Ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh bagaimana orang tua beribadah, sehingga anak akan tertarik untuk mengetahui agama lebih lanjut.¹⁸

Selanjutnya, menurut Khalil Khavari dalam buku *anak masa depan dengan multi Intelligensi dinyatakan bahwa* : kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam dimensi non material dan jiwa. Kecerdasan ini juga memberikan kita kekuatan untuk selalu merasa bahagia dalam keadaan apapun dan bukan disebabkan oleh sesuatu.¹⁹

Dengan demikian, ayah atau ibu masa depan ini akan tubuh dengan sempurna, jika telah mendapatkan pengarahannya dan petunjuk yang baik dan sempurna sejak masa kanak-kanak. Terutama pengaruh yang misalnya bernuansa religious dan berlandaskan berpendidikan agama, yang sangat perlu dipertegas bahwa anak merupakan amanat Allah (Tuhan Yang Maha Esa) yang dibebankan dipundak para orang tua. Perhatian yang menyeluruh (dalam segala aspek, mulai dari aspek spiritual, intelektual, fisik, akhlak, dan aspek pendidikan) harus diberikan oleh orang tua.

Perhatian dan pemahaman keluarga (orang yang memiliki tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak) tentang peran anak-anak dimasa depan akan menjadi utama untuk mencurahkan segala perhatian yang dimiliki terhadap perkembangan mereka. Sehingga hal-hal positif yang

¹⁸Yudrik jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, cet 3, 2013), hlm. 410

¹⁹ Khalil khavari, *Anak Masa Depan dengan Multi Intelligensi* (Pradipta, Yogyakarta, 2005), hlm. 182

ditimbulkan dapat dinikmati bersama, baik secara individual ataupun kelompok sosial. Namun sebaliknya, jika mereka dibiarkan begitu saja (dalam perkembangannya), maka akan lahirnya berbagai bencana (hal-hal negatif) yang akan menimpah keharmonisan keluarga atau lebih luas lagi masyarakat.

Keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk pertama kalinya anak mendapatkan pengetahuan untuk kemudian bergabung dengan masyarakat luas dan otomatis menjadi bagian masyarakat ini yang sama sekali tidak dapat dilepaskan. Maka arahkan anak serta berikan penjelasan tentang masalah agama sesuai dengan kemampuan serta perkembangan umur mereka sesederhana mungkin dengan kata atau bahasa yang muda dimengerti anak dan diberi contoh yang baik.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya rohaniyah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual akan mencerminkan kesalahan seseorang diantaranya:

a. Mereka memiliki visi

Visi adalah (keterkaitan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menentukan dan mengarahkan kemana harus pergi, keahlian apa yang harus dibutuhkan untuk sampai ketujuan, dan bekal apa

yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan.

Mereka menetapkan visinya berdasarkan alasan-alasan atas pilihan visinya itu.²⁰

Memiliki visi yang jelas sesuai dengan QS.Al-Hasyr : 18

رَأَى اللَّهُ إِنْ اللَّهَ وَاتَّقُوا الْعَدِيدَ قَدَّمَتْ مَا نَفْسٌ وَلْتَنْظُرِ اللَّهُ اتَّقُوا إِيمَانُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيءَ ﴿١٨﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS.Al-Hasyr : 18)²¹

b. Mereka merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan kehadiran Allah, bahwa setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari Allah, dengan kesadaran akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, hingga lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanan.

Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa. Tentu tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu tetapi melalui pembersihan

²⁰Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Trancendel Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers, 2003) cet ke 3 , Hal. 10

²¹Depatemen Agama RI, *Op, Cit*, Hal. 919

jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Qaaf ayat 16 berbunyi:

حَبَلٍ مِّنْ إِلَيْهِ أَقْرَبُ وَنَحْنُ نَفْسُهُ رَبِّهِ ۗ تَوَسَّوْا مَا وَنَعَلَمُ إِلَّا نَسْنَخَلِقْنَا وَلَقَدْ
الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya : *"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya". (QS. Al-Qaaf ayat 16)*²²

c. Mereka Berdzikir dan Berdo'a

Mereka yang memiliki kecerdasan rahuniah menyadari bahwa berzikir dan berdo'a mempunyai makna yang sangat dalam dari dirinya. Dengan berzikir dan berdo'a bearti ada rasa optimisme yang mendalam bagi dirinya. Dia sangat yakin bahwa Allah tidak perna akan mengingkari janji-Nya untuk mengabulkan do'a hamba-Nya yang berdo'a Allah berfirman :

لَكُمْ أَسْتَجِبْ أَدْعُونِي رَبُّكُمْ وَقَالَ

Artinya : *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu". (QS. Al-Mu'min : 60)*²³

d. Mereka Memiliki Kualitas Sabar

Sabar bearti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk yang menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun merubah harapan

²²Depatemen Agama RI, *Op, Cit*, Hal. 852

²³Depatemen Agama RI, *Op, Cit*, Hal. 858

untuk menuai hasil yang ditanam dan sabar berkaitan dengan masa depan.²⁴ Sebagai firman Allah :

اللَّهُ وَعَدَانِ فَأَصْبِرْ

Artinya : “Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar”.(QS. Al-Mu'min : 55)

e. Mereka Cenderung pada Kebajikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

Keunggulan kecerdasan ruhaniah memiliki sikap cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (hanif) yang pada prakteknya memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk walaupun dengan perbuatan yang sangat sederhana.

f. Mereka Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual. Adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus. Suka membantu beban orang lain, mudah tersentu dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi bathiniyah dari orang lain.

²⁴Toto Tasmara, *Op, Cit*, Hal. 30

g. Mereka Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhaniya atau spiritual akan sportif dan muda mengoreksi diri sendiri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini muda memaafkan dan mintak maaf bila bersalah. Bahkan akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan diri sendiri.

h. Bahagia Melayani

Orang yang memiliki kecerdasan ruhiyah akan melayani manusia dan alam lingkungannya dengan penuh rasa cinta. Dengan cinta perbedaan pun akan hilang dan bukan karena perbedaan, kita kehilangan cinta, rahmat, cinta kasih, dan kedamaiannya merupakan fitra manusia.

Demikian juga orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Mereka dapat merasakan nasibnya, melihat kemungkinan di antara hal-hal yang biasa, mereka memiliki kehausan yang tidak pernah dipuaskan hal-hal selektif mereka minat. Hal seperti inilah yang sering membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Sekalipun mereka suka menyendiri atau merenung mereka menaruh perhatian pada kepentingan orang lain atau memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain.

Disamping itu juga pribadi yang memiliki SQ yang baik adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai bidang kehidupan, karena upaya manusiawi yang suci “bertemu” dengan inspirasi

ilahi. Dan mungkin menyasikan alam semesta dan lingkungan sosial menembus pada maknanya yang terdalam, yang kemudian akan melahirkan karya-karya kreatif. Langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai pada tujuan tersebut agak berat dan bukanlah hal yang mudah namun untuk menumbukan cakrawala kreatif ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah.²⁵

- 1) Membentuk perspektif dan semangat intelektual pada anak, baik ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun dengan alam sekitar.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta kemanusiaan yang universal akan menimbulkan kepekaan diri atas nasib orang lain yang kurang beruntung dan kepekaan inilah yang nantinya melahirkan tanggung jawab kemanusiaan.
- 3) Interpretasikan atau tafsirlah lingkungan sosial dan alam sekitar secara ilmiah kepada anak-anak, sebagai upaya menarik perhatian anak untuk memahami apa yang ada sebagaimana adanya. Yang akan memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang hakikat segala sesuatu yaitu adanya sebab pertama yang tidak lain adalah Allah Swt.

Sedangkan dengan hal dunia mereka mempunyai pandangan yang luas dan mereka mempunyai kemampuan

²⁵Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Inisiasi Press, Depok, 2002), Hlm. 234-235

untuk melihat diri sendiri dan orang lain dengan suatu keterkaitan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Orang yang disebut cerdas secara spiritual mereka menunjukkan sikapnya yang penuh kelembutan, mampu memaafkan orang lain, memohon ampun kepada Allah, dan senantiasa menghargai nilai-nilai kebersamaan melalui musyawara sebagai bentuk sinergi melalui pertemuan gagasan bersama, mempunyai kesadaran yang tinggi dan mendalam, memiliki standar moral yang tinggi, mempunyai pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain dan menyadari sepenuhnya bahwa dirinya terkait dengan orang lain dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.